

PERUNDUNGAN SEBAGAI TRAUMA SOSIAL PADA ANAK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU ADAPTIF

Siti Hodijah*

Universitas Pendidikan Indonesia
khadijah18@student.upi.edu

Gina Indah Permata Nastia

Universitas Pendidikan Indonesia
gina.nastia@upi.edu

*corresponden email: khadijah18@student.upi.edu

Received: 29 Desember 2026 | Revised: 18 Februari 2026 | Published: 09 April 2026

Abstract

Bullying is a persistent social issue affecting children, particularly in educational settings. This study aims to analyze bullying as a form of social trauma and its impact on children's adaptive behavior. The research uses a literature review method by examining relevant scientific articles on bullying, psychosocial impacts, and adaptive development. The findings indicate that bullying leads to psychological problems such as anxiety, stress, fear, and decreased self-confidence. Socially, it affects children's ability to interact, resulting in withdrawal, communication difficulties, and impaired interpersonal relationships. Furthermore, repeated exposure to bullying can develop into long-term social trauma, influencing children's ability to adapt to their environment. The study highlights the importance of collaborative prevention efforts involving families, schools, and communities to create a supportive and safe environment. These efforts are essential to enhance children's social-emotional development and strengthen their adaptive behavior.

Keywords: *Bullying; Social Trauma; Children; Adaptive Behavior*

Abstrak

Perundungan merupakan permasalahan sosial yang masih sering terjadi pada anak, khususnya di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perundungan sebagai bentuk trauma sosial serta dampaknya terhadap perilaku adaptif anak. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah terkait bullying, dampak psikososial, dan perkembangan perilaku adaptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa perundungan menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan, stres, rasa takut, serta penurunan kepercayaan diri. Secara sosial, anak mengalami kesulitan berinteraksi, cenderung menarik diri, dan mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal. Selain itu, pengalaman bullying yang berulang dapat berkembang menjadi trauma sosial yang berdampak jangka panjang terhadap kemampuan adaptasi anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak.

Kata kunci: *Bullying; Trauma Sosial; Anak; Perilaku Adaptif*

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang masih sering terjadi pada anak dan remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah secara fisik maupun psikologis (Romadhoni et al., 2023). Perilaku ini tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga bentuk verbal dan sosial yang dapat menimbulkan penderitaan psikologis mendalam bagi korban. Dalam praktiknya, perundungan sering kali terjadi dalam relasi sosial yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam posisi yang sulit untuk mempertahankan diri. Kondisi ini menjadikan bullying sebagai fenomena yang kompleks karena melibatkan aspek kekuasaan, dominasi, serta dinamika kelompok sosial.

Fenomena bullying di Indonesia tetap menjadi masalah serius. Data gabungan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan meningkat lebih dari dua kali lipat, dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, dengan 31% terkait langsung dengan perundungan. Bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik (55,5%) dan verbal/psikis (29,3%), dengan korban terbanyak berasal dari jenjang sekolah dasar dan menengah pertama (Pusiknas Polri, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak luas terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek psikologis maupun sosial. Anak yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, stres, rasa takut, serta penurunan kepercayaan diri (Said & Jamaluddin, 2022; Fajri et al., 2025). Selain itu, pengalaman bullying juga dapat menyebabkan gangguan psikologis yang lebih serius seperti depresi, trauma emosional, hingga munculnya perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan (Fauziah & Wulandari, 2025; Dahlia et al., 2025). Dampak tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya memengaruhi kondisi emosional anak secara sementara, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka.

Tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, bullying juga memengaruhi interaksi sosial anak. Korban perundungan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, serta menunjukkan rendahnya keterampilan komunikasi (Gulo, 2024; Nurhayati, 2025). Dalam beberapa kasus, anak yang mengalami bullying juga kehilangan rasa aman dalam lingkungan sekolah, sehingga menurunkan partisipasi dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sosial lainnya. Hal ini pada

akhirnya dapat menghambat proses perkembangan sosial anak secara optimal dan memperburuk kualitas kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks perkembangan anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dikenal sebagai perilaku adaptif. Perilaku adaptif mencakup kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, serta menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari (Berliani, 2025). Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk berfungsi secara mandiri dan berinteraksi secara sehat dalam masyarakat. Namun, pengalaman sosial yang negatif seperti bullying dapat menghambat perkembangan kemampuan ini, sehingga anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan emosional (Abdillah, 2024; Pramanik et al., 2024). Dengan kata lain, bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, tetapi juga mengganggu proses pembentukan kompetensi sosial anak.

Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bullying yang berulang dapat berkembang menjadi trauma sosial. Trauma ini terbentuk akibat pengalaman negatif yang terus-menerus dalam interaksi sosial, sehingga memengaruhi cara anak memandang diri sendiri maupun lingkungannya (Fadillah et al., 2022; Putri, 2026). Anak yang mengalami trauma sosial cenderung memiliki persepsi negatif terhadap hubungan sosial, merasa tidak aman, serta menghindari interaksi dengan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak yang lebih kompleks dibandingkan sekadar perilaku agresif biasa, karena dapat membentuk pola perilaku dan respons emosional yang bertahan dalam jangka panjang.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak bullying terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial anak, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek psikologis secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan bullying sebagai bentuk trauma sosial yang memengaruhi perkembangan perilaku adaptif anak masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan antara pengalaman bullying dengan kemampuan adaptasi sosial anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perundungan sebagai trauma sosial pada anak serta dampaknya terhadap perkembangan perilaku adaptif melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai kesejahteraan sosial anak, khususnya dalam memahami dampak jangka panjang bullying, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi

pengecahan dan intervensi yang lebih efektif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perundungan sebagai trauma sosial serta dampaknya terhadap perkembangan perilaku adaptif anak. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, mengintegrasikan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kesamaan, serta perbedaan hasil penelitian yang berkaitan dengan fenomena bullying dan implikasinya terhadap aspek psikososial dan adaptasi anak.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan topik penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui database jurnal ilmiah dengan menggunakan kata kunci seperti *bullying*, *trauma sosial*, *dampak psikologis anak*, dan *perilaku adaptif*. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) artikel yang membahas bullying pada anak atau remaja, (2) artikel yang mengkaji dampak psikologis atau sosial dari bullying, serta (3) artikel yang relevan dengan perkembangan perilaku adaptif. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian atau tidak memenuhi standar ilmiah tidak dimasukkan dalam kajian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur yang telah dipilih. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil temuan dari berbagai literatur disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman. Kemudian, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan temuan-temuan tersebut untuk menemukan pola hubungan antara pengalaman bullying sebagai trauma sosial dengan perkembangan perilaku adaptif anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil kajian literatur mengenai perundungan pada anak, yang meliputi konsep dasar, dampak psikososial, pengaruh terhadap perilaku adaptif, serta upaya pencegahan dan penanganannya. Pembahasan

dilakukan secara terintegrasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perundungan sebagai bentuk trauma sosial.

Konsep Perundungan pada Anak

Perundungan (bullying) merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Romadhoni et al., 2023). Ketidakseimbangan ini menyebabkan korban berada dalam posisi yang rentan sehingga sulit untuk melakukan perlawanan, yang pada akhirnya memungkinkan tindakan perundungan berlangsung secara terus-menerus. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, perundungan tidak hanya dipahami sebagai perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai pengalaman sosial negatif yang berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang. Pengalaman ini dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, serta cara anak memandang lingkungan sekitarnya (Fadillah et al., 2022; Dahlia et al., 2025).

Perundungan pada anak dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Perundungan fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban, yang dapat menyebabkan cedera secara langsung (Rahman & Moulana, 2025).

b. Perundungan verbal, seperti ejekan, hinaan, ancaman, serta bentuk komunikasi negatif lainnya yang dapat merendahkan harga diri dan kondisi psikologis korban (Fajri et al., 2025).

c. Perundungan sosial, seperti pengucilan, penyebaran rumor, serta manipulasi hubungan sosial yang bertujuan merusak interaksi korban dengan lingkungan sekitarnya (Gulo, 2024).

Ketiga bentuk perundungan tersebut dalam praktiknya sering kali tidak terjadi secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan muncul secara bersamaan. Seorang anak yang mengalami perundungan verbal, misalnya, juga dapat mengalami pengucilan sosial yang memperparah kondisi psikologisnya. Kombinasi dari berbagai bentuk perundungan ini akan memperkuat dampak yang dialami korban, baik dalam aspek emosional maupun sosial (Diannita et al., 2023).

Lebih lanjut, intensitas dan frekuensi perundungan juga berpengaruh terhadap tingkat keparahan dampak yang dialami anak. Anak yang mengalami perundungan secara berulang dalam jangka waktu tertentu cenderung mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi serta gangguan dalam perkembangan sosialnya dibandingkan dengan anak yang mengalami perundungan secara sesekali (Abdillah, 2024). Oleh karena itu, perundungan

dapat dikategorikan sebagai bentuk trauma sosial yang memiliki efek kumulatif dan berpotensi memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh, terutama dalam pembentukan perilaku adaptif.

Dampak Psikososial Perundungan

Perundungan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikososial anak. Secara psikologis, anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami kecemasan, stres, rasa takut, serta penurunan kepercayaan diri (Said & Jamaluddin, 2022; Abdillah et al., 2023). Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan tepat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying berisiko mengalami depresi, gangguan kecemasan, serta trauma emosional yang berdampak pada kesejahteraan mental mereka (Fauziah & Wulandari, 2025; Dahlia et al., 2025). Selain itu, dampak lain yang sering muncul meliputi gangguan tidur, penurunan konsentrasi, serta menurunnya prestasi akademik di sekolah (Putri, 2026).

Dari sisi sosial, perundungan juga berdampak pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak korban bullying cenderung menarik diri, merasa tidak aman, serta kehilangan kepercayaan terhadap orang lain (Nurhayati, 2025). Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bullying memengaruhi kesejahteraan psikososial anak secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, sosial, dan perilaku (Fadillah et al., 2022; Fajri et al., 2025). Dalam beberapa kasus, anak yang mengalami perundungan berulang menunjukkan kecenderungan isolasi sosial dan menurunnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, yang semakin memperparah kondisi psikososial mereka.

Selain itu, pengalaman perundungan juga berpengaruh terhadap konsep diri anak. Anak yang terus-menerus menjadi korban cenderung menginternalisasi pengalaman negatif tersebut, sehingga membentuk persepsi diri yang rendah dan merasa tidak berharga (Pramanik et al., 2024). Hal ini menjadi faktor risiko bagi munculnya berbagai permasalahan psikososial di masa depan. Dengan demikian, perundungan tidak hanya berdampak sementara, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial anak.

Pengaruh Bullying terhadap Perilaku Adaptif Anak

Perilaku adaptif mencakup kemampuan anak menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, mengelola emosi, memecahkan masalah sehari-hari, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pengalaman bullying secara signifikan mengganggu kemampuan adaptasi ini, membuat anak menjadi tertutup, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam komunikasi (Berliani, 2025).

Perilaku adaptif merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, baik secara sosial, emosional, maupun perilaku. Kemampuan ini sangat penting dalam proses perkembangan anak karena berkaitan dengan keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Berliani, 2025). Namun, pengalaman bullying terbukti dapat menghambat perkembangan perilaku adaptif tersebut.

Anak yang menjadi korban perundungan cenderung menunjukkan perilaku tertutup, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Berliani, 2025; Gulo, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan dalam proses adaptasi sosial. Dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa remaja dan dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying memiliki kecenderungan mengalami kesulitan dalam bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Romadhoni et al., 2023; Pramanik et al., 2024).

Selain itu, pengalaman perundungan juga dapat memunculkan mekanisme koping yang maladaptif. Anak sering kali memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan diri, namun hal ini justru memperburuk kemampuan adaptasi mereka karena kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial (Putri, 2026). Dalam beberapa kasus, anak juga dapat mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk respons terhadap pengalaman yang dialami, sehingga menciptakan siklus perundungan yang berkelanjutan (Diannita et al., 2023). Oleh karena itu, bullying dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang menghambat perkembangan perilaku adaptif anak secara signifikan.

Upaya Pencegahan dan Penanganan Bullying

Pencegahan dan penanganan bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, membangun komunikasi yang terbuka, serta menciptakan rasa aman bagi anak (Agustini et al., 2024). Dukungan ini sangat penting untuk membantu anak mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan oleh perundungan.

Di lingkungan sekolah, upaya pencegahan dapat dilakukan melalui penerapan program anti-bullying, peningkatan pengawasan terhadap interaksi siswa, serta pelatihan bagi guru untuk mengenali tanda-tanda perundungan sejak dini (Dewa et al., 2025). Selain itu, penyediaan layanan konseling juga

menjadi langkah penting dalam membantu korban untuk memulihkan kondisi psikologis mereka. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang harus menjamin keamanan dan kenyamanan bagi seluruh siswa.

Pendekatan berbasis nilai dan agama juga dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam penanganan bullying. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan karakter dan nilai moral anak, sehingga dapat mencegah munculnya perilaku perundungan (Wati & Rahmah, 2022). Selain itu, keterlibatan masyarakat melalui kampanye kesadaran dan sosialisasi mengenai dampak bullying juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi anak.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mencegah dan menangani perundungan (Soumokil et al., 2023; Dewa et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengurangan kasus bullying, tetapi juga pada upaya memperkuat perilaku adaptif serta meningkatkan kesejahteraan psikososial anak secara berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat bahwa bullying tidak hanya merupakan masalah perilaku, tetapi juga fenomena sosial yang berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan anak.

KESIMPULAN

Perundungan (bullying) merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan masih menjadi permasalahan serius dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil kajian literatur, perundungan tidak hanya berdampak pada aspek psikologis anak, tetapi juga memiliki konsekuensi luas terhadap perkembangan sosial dan perilaku adaptif. Anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami berbagai tekanan emosional seperti kecemasan, stres, rasa takut, serta penurunan kepercayaan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mental anak.

Selain itu, perundungan juga memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Anak korban bullying cenderung menarik diri dari lingkungan, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, serta kehilangan rasa aman dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini berdampak langsung pada perkembangan perilaku adaptif, yaitu kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial, mengelola emosi, serta

menyelesaikan masalah sehari-hari. Dengan demikian, perundungan dapat dipahami sebagai bentuk trauma sosial yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berpotensi membentuk pola perilaku jangka panjang.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman bullying memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhambatnya perkembangan perilaku adaptif anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak tersebut dapat berlanjut hingga masa remaja bahkan dewasa apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, perundungan perlu dipahami tidak hanya sebagai masalah perilaku, tetapi juga sebagai isu kesejahteraan sosial yang memerlukan penanganan serius dan berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan intervensi yang melibatkan berbagai pihak. Keluarga memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman melalui program anti-bullying, pengawasan interaksi siswa, serta layanan konseling. Sementara itu, masyarakat juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak. Sinergi antara ketiga pihak tersebut diharapkan dapat mengurangi kasus perundungan sekaligus mendukung perkembangan perilaku adaptif dan kesejahteraan psikososial anak.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji perundungan melalui pendekatan empiris dengan melibatkan data lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika bullying dan efektivitas intervensi yang dilakukan. Dengan demikian, upaya penanganan perundungan dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Amalia, R., Awaliyah, A. N., Darmawan, N., & Tazkia, N. (2023). Analisis dampak bullying terhadap kepercayaan diri pada anak usia 6–12 tahun. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(4), 375–385.
- Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Agustini, D., Nuriana, M. A., Nadiroh, N., & Ridho, M. R. (2024). Peran orang tua dalam penanganan anak korban bullying. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 125–143.
- Berliani, D. S. (2025). Analisis bullying terhadap siswa sekolah dasar ditinjau dari perspektif teori perkembangan psikososial Erikson. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 3(4), 102–109.

- Dahlia, B., Azzahra, D. S., Azzahra, A. R., Dewi, S. P., Gunawan, F. A., & Abdillah, R. (2025). Luka batin tak terlihat: Dampak bullying pada kesehatan psikologis siswa. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 185–198.
- Dewa, P. K., Budiman, S., Kuncorowati, H., & Indratno, D. L. (2025). Pencegahan dan penanganan korban bullying terhadap anak dan remaja. *Jurnal Pitutur Abdi Masyarakat*, 1(2), 89–97.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301.
- Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., & Setiawan, T. P. (2022). Perkembangan psikologi anak karena dampak bullying. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 157–164.
- Fajri, N., Arif, A., & Syam, H. (2025). Dampak bullying terhadap kehidupan psikologis peserta didik. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 59–68.
- Fauziah, M., & Wulandari, S. (2025). Dampak psikologi anak korban bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Semesta Mendidik*, 2(2), 65–68.
- Gulo, D. (2024). Dampak bullying dalam psikososial siswa SMP Negeri 3 Mandrehe dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 61–77.
- Nurhayati, D. A. W. (2025). Eksplorasi pengalaman korban bullying: Narasi pribadi dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial. *Journal of Society Bridge*, 3(2).
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analisis dampak bullying terhadap kepercayaan diri remaja. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2226–2236.
- Putri, E. A. (2026). Dampak bullying di lingkungan sekolah terhadap perkembangan psikologis. *Educational Journal*, 1(2), 392–398.
- Pusiknas Polri. (2025, December 5). *Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat*. Pusat Informasi Kriminal Bareskrim Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat
- Rahman, F., & Moulana, M. R. (2025). Dampak bullying terhadap psikologi, fisik, dan sosial pada siswa sekolah dasar. *Advances in Education Journal*, 1(6), 638–649.
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165–189.
- Said, E. A., & Jamaluddin, M. (2022). Hubungan perilaku bullying dengan perkembangan mental emosional pada anak di sekolah menengah pertama. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(2), 171–177.

- Soumokil, S., Nuliana, W., & Tetelepta, D. P. (2023). Systematic literature review: Penanganan bullying pada anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur*, 3(1), 21–30.
- Wati, H., & Rahmah, H. (2022). Penanganan anak korban bullying dengan pendekatan Al-Qur'an (sebuah kajian awal). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1668–1677.
- Yonas, H. H. Y., & Suherman, A. (2024). Upaya meningkatkan efektivitas perlindungan hukum anak korban bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, 2(1), 323–328.